

HEALTH BELIEF MODEL DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL SITUNGKIR

Oleh : Popy Ivanda Putri

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

*Email: popy.ivandaputri@student.unri.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out what factors a person chooses traditional medicine, especially in Situngkir medicine as a place for traditional treatment. In this study using a method that is descriptive qualitative. At the time of the research, the determination of subjects was carried out using the Accidental Sampling technique, namely the determination of random samples that happened to be found at the research location. The results of this study are informants as patients undergoing treatment at Situngkir which is based on 6 factors, namely Perceived Severity, namely the severity of a disease, Perceived Susceptibility, namely perceived vulnerability, Perceived Benefits, namely perceived benefits, Perceived Barriers, namely perceived barriers, Cues to Action, namely decision making on the basis of a recommendation, and Self-efficacy, namely individual confidence in taking an action. In this research about a person's beliefs in making a decision in choosing a place of treatment, and finally choosing in Situngkir.

Keywords: *Belief, Tradisional Treatment, Health Belief Model*

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional ini masih banyak digunakan oleh masyarakat sekitar yang mana pengobatan secara modern dan pengobatan secara tradisional sangat berkaitan erat dalam mengobati suatu penyakit. Pada saat pengobatan tradisional tidak bisa dilakukan secara pengobatan herbal dan pada saat itulah di haruskan mengobati pasien melalui tenaga medis yang ada di rumah sakit, dan begitu juga sebaliknya di saat tenaga medis tidak mampu mengobati pasiennya melalui dari tenaga medis maka pasien melakukan pengobatan secara tradisional melalui pengobatan alternatif yang dianggapnya bisa menyembuhkan penyakit.

Pengobatan secara tradisional merupakan pengobatan yang dilakukan oleh dukun untuk mengobati pasiennya yang sedang sakit dengan menggunakan berbagai macam ramuan herbal atau menggunakan tumbuh-tumbuhan yang bisa di anggap dapat menembuhi pasiennya. Pasien juga harus mempunyai keyakinan bahwa dapat sembuh dengan pengobatan secara tradisional dan bisa yakin bahwa bisa sembuh mau menjalani pengobatan secara tradisional maupun modern.

Salah satu tempat pengobatan tradisional dalam menjawab permasalahan tersebut yaitu di tempat pengobatan Situngkir. Sebuah tempat pengobatan tradisional yang berada di Muara Fajar Rumbai, Pekanbaru yang di dirikan langsung oleh Siitungkir langsung sejak tahun 1990.

Tabel 1. Jenis Penyakit dan Tingkat Keparahan

Jenis Penyakit	Tingkat Keparahan
Patah Tulang	Parah
Kanker	Parah
Tumor	Parah
Stroke	Parah
Syaraf Terjepit	Parah
Tulang Bengkok/ Skoliosis	Parah

Sumber: Temuan Data Peneliti, 2019

Hal ini menarik untuk dibahas karena dalam menentukan pilihan untuk kesehatan atau pengobatan yang akan dijalani pastinya membutuhkan keyakinan yang kuat dalam memilih pengobatan yang akan dipilih dan akan dijalani, karena dalam pemilihan pengobatan tersebut berhasil atau tidaknya semua tergantung dari keyakinan seseorang tersebut. Dan tempat pengobatan yang sudah semakin banyak dan semakin maju sekarang itulah yang membuat seseorang harus yakin akan pilihan yang akan di ambilnya dalam menjalani pengobatan untuk kesembuhan untuk dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada pengumpulan data penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penggalan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua sumber yaitu data primer bersumber dari hasil

wawancara bersama subyek penelitian. Sedangkan data sekundernya bersumber dari data yang dimiliki oleh pihak yang mempunyai tempat pengobatan Situngkir tersebut.

Penggunaan pada teknik analisis data kualitatif adalah dengan cara membahas pokok permasalahan yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan kemudian dianalisa secara kualitatif untuk mendapat suatu pemecahan. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data adalah dengan menggunakan teknik *Acidental Sampling* dan teknik wawancara kemudian hasil wawancara yang sudah dilakukan kemudian diubah menjadi tulisan verbatim data yang didapat dari lapangan akan disusun dan diolah secara sistematis dan kemudian akan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Dari Tingkat Keparahan Penyakit (*Perceived Severity*)

Tingkat keparahan yang dimaksud disini adalah tingkat keparahan dari suatu penyakit yang dirasakan oleh seseorang tersebut dalam suatu penyakitnya. Penyakit yang mengalami tingkat keparahan tentunya akan mengganggu kehidupannya, pekerjaannya dan aktifitasnya sehari-hari. Banyak sekali tempat-tempat pengobatan yang sudah disediakan di zaman yang sekarang ini dengan alat-alat pengobatan yang sudah semakin maju dan modern. Tapi masih banyak juga yang menjalani pengobatan dengan cara pengobatan Tradisional. Segala cara dilakukan oleh orang-orang

agar dapat sembuh dari sakitnya tersebut mulai dari pengobatan Modern hingga ke pengobatan Tradisional.

Salah satu tempat pengobatan Tradisional yang saya temui yaitu di tempat pengobatan Situngkir ini yang terletak di daerah Muara Fajar Rumbai, Pekanbaru. Di tempat pengobatan Situngkir ini banyak penyakit yang dapat diobatinya mulai dari sakit ringan hingga sakit yang terbilang kronis atau parah.

Berdasarkan dari pernyataan dari kelima informan diatas menyatakan bahwa masing-masing tiap informan merasakan tingkat keparahan suatu penyakit yang berbeda-beda, ada yang beranggapan penyakitnya itu cukup parah sehingga mempengaruhi aktifitas, pekerjaan dan kehidupannya sehari-hari dan ada juga yang beranggapan sakitnya itu parah tetapi masih bisa menjalani aktifitas sehari-hari walaupun tidak seperti biasanya. Jadi, parah atau tidaknya suatu penyakit tergantung dari seseorang tersebut menyikapi suatu penyakitnya, jika menurutnya penyakitnya itu dirasa parah maka dia tidak bisa menjalani aktifitasnya sehari-hari.

Perbedaan dari jawaban pada kelima informan diatas yaitu diketahui bahwa adanya tingkat keparahan yang berbeda-beda. Seperti dari hasil pernyataan Eva yang menyatakan bahwa tingkat keparahan penyakit yang dirasakannya tidak begitu parah karena masih bisa menjalankan aktifitas sehari-hari, namun tidak seefektif biasanya yang ia lakukan karena adanya keterbatasan

penyakit yang ia rasakan yang membuat untuk lebih banyak melakukan istirahat yang banyak dari pada melakukan pekerjaan. Agar lebih cepat pulih kembali.

Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keparahan suatu penyakit yaitu bisa berbeda-beda tergantung apa yang rasakan oleh para informan tersebut, karena hal itu dirasa oleh individu sendiri yang merasakan sakit ini mengalami tingkat keparahan yang tinggi atau tidak.

2. Faktor dari Tingkat Kerentanan yang dirasakan (*Perceived Susceptibility*)

Faktor dari tingkat kerentanan yang dirasakan (*Perceived Susceptibility*) yang dimaksud dalam penjelasan disini adalah persepsi seseorang tentang resiko atau kerentanan terhadap suatu penyakitnya. Pada faktor ini juga menjelaskan bahwa seseorang itu berangapan penyakit yang dideritanya berisiko tinggi atau rentan terhadap kehidupannya yang akan di jalani, dan juga kemungkinan-kemungkinan hal buruk apa yang akan terjadi pada penyakit yang dideritanya. Jika seseorang mengalami kerentanan mereka akan segera melakukan pencegahan juga terhadap penyakit yang dideritanya agar tidak semakin parah.

Perbedaan dari kelima informan tersebut adalah bahwa dari kelima informan 1 yang merasakan resiko yang berbeda yaitu pada Ibu Eva ia takut sakit yang dideritanya menjadi parah dan sedangkan empat informan lainnya

memiliki resiko yang sama yaitu takut akan terjadinya kelumpuhan pada sakit yang dideritanya.

Dapat di tarik kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian diatas mengenai faktor dari tingkat kerentanan yang dirasakan yaitu setiap sakit yang diderita tiap informan pasti mempunyai konsekuensi dari sakitnya masing-masing karena setiap sakit yang derita apa pun itu sakitnyanya pasti sudah ada resikonya masing-masing.

3. Faktor dari Manfaat yang dirasakan (*Perceived Benefits*)

Faktor dari manfaat yang dirasakan yang dimaksud disini adalah manfaat yang dirasakan oleh individu itu sendiri ketika melakukan atau menjalani pengobatan dan merasakan sesuatu yang baik untuknya, yang awalnya tadi merasakan sakit setelah melakukan pengobatan di tempat yang ia datangi, penyakit yang dideritanya mengalami perubahan yang jauh lebih baik.

Perbedaan dari kelima informan bahwa terdapat satu Informan yang pernah mengalami kambuh lagi pada sakitnya yaitu pada informan yang bernama Rosmini yang awalnya menjalani pengobatan di tempat Situngkir lalu sembuh dan kemudian kambuh kembali untuk yang kedua kalinya dan mencoba pengobatan di tempat Situngkir kembali dan sekarang sudah sembuh kembali sakit stroke yang telah dialaminya.

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian tersebut mengenai manfaat yang dirasakan yaitu mereka

merasakan manfaat masing-masing pada pengobatan yang telah dijalankannya sehingga juga memberikan manfaat yang berbeda-beda di tiap kondisi informan tersebut.

4. Faktor dari Hambatan yang dirasakan (*Perceived Barriers*)

Faktor hambatan yang dirasakan yang dimaksud disini adalah perasaan yang di miliki seseorang terhadap hambatan untuk melakukan suatu tindakan kesehatan yang dirasakan. Ada beberapa variasi yang luas tentang yang di maksud dengan hambatan disini bisa berupa biaya atau manfaat, efek samping yang dirasakan bahaya atau tidak dalam perilaku kesehatan, menyita waktu, atau merepotkan dalam perilaku kesehatan.

Persamaan pada jawaban dari kelima informan tersebut ialah dapat diketahui bahwa yang menjadi penghambat dalam pengobatan di tempat Situngkir tersebut ialah karena adanya masalah jarak tempuh yang harus para informan lalui karena tempat pengobatan yang jauh dari rumah para Informan yang mengharuskan informan menunggu kerabat atau keluarga agar bisa menemani informan untuk menjalani pengobatan di tempat Situngkir tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan yang di rasakan oleh para informan yang menjalani pengobatan di tempat Situngkir yaitu terkendala masalah jarak yang ditempuh, karena jarak rumah informan dengan pengobatan Situngkir memiliki jarak yang jauh sehingga para informan menunggu kerabat atau keluarga untuk

mengantarkan para informan menjalani pengobatan di tempat Situngkir.

5. Faktor dalam Pengambilan Tindakan yang direkomendasikan (*Cues to Action*)

Pada faktor dalam pengambilan tindakan yang direkomendasikan (*Cues to Action*) adalah suatu dorongan dari luar yang dibutuhkan seseorang untuk memicu sebuah proses dalam mengambil keputusan untuk menerima dalam tindakan kesehatan yang telah di sarankan atau direkomendasikan. Yang menyebabkan seseorang termotivasi untuk melakukan suatu tindakan kesehatan yang memberikan manfaat dan keuntungan yang akan dirasakannya

Perbedaan dari jawaban kelima informan dapat diketahui bahwa adanya alasan lain yang dapat disimpulkan yaitu pada informan Rosmini, sebelumnya Rosmini pernah menjalani pengobatan di tempat Situngkir lalu kemudian sembuh. Setelah beberapa lama sakit stroke yang dialami Rosmini kembali kambuh, dan membuat Rosmini sempat tidak yakin menjalani pengobatan di tempat Situngkir, dan Rosmini menjalani pengobatan alternatif lain dan menjalani pengobatan secara medis. Akan tetapi Rosmini tidak ada mengalami perubahan yang baik pada sakit yang di alaminya, hingga pada akhirnya Rosmini melakukan pengobatan kembali di tempat Situngkir dan seiring berjalannya waktu sakit stroke yang dialami oleh Rosmini kian membaik Rosmini sudah mulai bisa berjalan kembali dan sudah

mulai bisa berbicara kembali walaupun tidak begitu lancar.

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian mengenai faktor dalam pengambilan tindakan atas dasar yang direkomendasikan yaitu pengaruh dari luar sangatlah berpengaruh terhadap para informan dalam pengambilan suatu tindakan kesehatan. Karena adanya pengaruh dari luar yang membuat pola berpikir para informan menjadi berubah, yang awalnya para informan ada yang tidak percaya setelah mendengar dari orang lain bahwa pengobatan Situngkir itu bagus dan banyak yang sudah sembuh dengan sakit yang terbilang parah sekalipun membuat para informan yakin akan pengambilan suatu tindakan yang akan diambilnya.

6. Faktor Keyakinan dari Individu dalam Mengambil Suatu Tindakan (Self-efficacy)

Self-efficacy yaitu adalah sebuah keyakinan seseorang individu dalam mengambil suatu tindakan yang mana mengacu pada tingkat kepercayaan seseorang tersebut terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku kesehatan. Dan yang mana faktor dari keyakinan dari dalam dirinya sendiri untuk mengambil suatu tindakan dalam perilaku kesehatan.

Dari kelima informan tersebut didapatkan perbedaan bahwa satu diantara Informan sempat mengalami tidak yakin pada pengobatan Situngkir ini yaitu pada Rosmini. Ia pernah merasa sempat tidak yakin karena sakit stroke yang dialaminya kambuh kembali. Lalu

Rosmini datang menjalani pengobatan di tempat Situngkir lagi karena pengobatan alternatif lain yang ia jalankan tidak mengalami perubahan.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa munculnya keyakinan dari dalam diri seseorang tersebut itu muncul karena apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka yakini. Salah satu faktor pendorong yang memberikan pengaruh besar para informan memilih pengobatan tersebut ialah faktor pendorong dari keluarga, kerabat, teman dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih pengobatan tradisional di tempat pengobatan Situngkir dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendasari para masyarakat memilih pengobatan di tempat Situngkir yaitu karena adanya faktor keyakinan dari diri seseorang tersebut.

Rasa keyakinan itu muncul terjadi karena adanya beberapa faktor pendorong yaitu karena pengaruh keluarga dan teman karena terdapat bukti dan mendengar bahwa pengobatan di tempat Situngkir tersebut mengalami keberhasilan dan sudah banyak yang sembuh, mau itu sakit yang ringan mau pun yang parah sekalipun dan juga karena faktor ekonomi dengan biaya pengobatan disana yang masih bisa terjangkau dibandingkan pengobatan di

rumah sakit hal itu membuat orang-orang memilih pengobatan secara tradisional. Hal itu membuat para masyarakat yang ingin mencoba mengobati sakitnya di tempat pengobatan Situngkir tersebut.

Sumber Referensi:

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematik. Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ade Benih. (2014). *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Bagong Suyatno & Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Consuelo G. Sevilla, Jesus A. Ochave, Twila G. Punsalan, Bella P. Regala, Gabriel G. Uriarte. (2006). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wahit Iqbal Mubarak. (2011). *Sosiologi Untuk Keperawatan : Pengantar Dan Teori*. Jakarta : Salemba Medika.
- Harum Marimbi. (2009). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Hadiri Nawawi. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University.
- Solita Sarwono. (2012). *Sosiologi Kesehatan (Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syaikhul Fanani dan Triana Kesuma Dewi. (2014). *Health Belief Model Pada Pasien Pengobatan*

Alternatif Supranatural Dengan Bantuan Dukun. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol.03, No.1.

- Orin Veronika Damayanti, Michael Seno Rahardanto. (2018). *Health Belief Model Pada Pasien yang Berobat ke Pengobatan Alternatif*. Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Jurnal Exprentia*, Vol. 6, No. 2
- Susi Hanifah Kurnia. (2012). *Faktor-Faktor yang Melatar belakangi Pasien Patah Tulang Berobat ke Pengobatan Tradisional Ahli Tulang di Sumedang*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung. *Students e-Jurnal*, Vol.1, No.1.
- Putu Eka Arimbawa. (2020). *Persepsi Masyarakat Berdasarkan Pendekatan Health Belief Model (HBM) dengan Penggunaan Obat Herbal di Kota Denpasar*. Program Studi Farmasi Klinis Universitas Bali Internasional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, ISSN 2581-2858, Vol. 7, No.2.
- Susanti. (2016). *Penerapan Health Belief Model Terhadap Keputusan Keluarga Untuk Melakukan Kunjungan ke Puskesmas dalam Penanganan Dini Dengue Haemorrhagic Fever (DHF)*. Akadei Keperawatan Adi Husada Surabaya. *Jurnal Ners LENTERA*. Vol. 4, No.2.

- Budi Harsono. (2014). *Sistem Pengobatan Tradisional (Berdukun Berbara) Pada Suku Talang Mamak Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu* : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Gusti Randa. (2016). *Pengobatan Tradisional Masyarakat di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi* : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.